

Perbandingan Kemampuan Komunikasi Interpersonal antara Santri Mukim dan Non-Mukim di Salah Satu Pondok Pesantren di Cianjur Jawa Barat

Yani Mulyani Rahayu¹, Dini Permana Sari²

Universitas Islam Depok

Corresponding email: yanimulrahayu@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 12-06-2025

Received : 16-07-2025

Revised : 16-07-2025

Accepted : 16-07-2025

Keywords

Komunikasi Interpersonal

Pesantren

Remaja

Santri Mukim

Santri Non-mukim

ABSTRACT

This study aims to examine differences in interpersonal communication skills between boarding and non-boarding students at RH Islamic Boarding School, Cianjur. Using a quantitative descriptive-comparative method with 84 respondents, data were collected through a questionnaire based on DeVito's five dimensions and analyzed using SPSS. The results showed no significant differences; most students were in the moderate category, with low self-confidence as the main obstacle. The study recommends more effective programs to improve interpersonal communication skills.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal santri mukim dan non-mukim di Pondok Pesantren RH, Cianjur. Dengan metode kuantitatif deskriptif komparatif pada 84 responden, data dikumpulkan lewat kuesioner lima dimensi DeVito dan dianalisis menggunakan SPSS. Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan; mayoritas santri berada pada kategori sedang dengan hambatan utama kurang percaya diri. Penelitian merekomendasikan program pembinaan komunikasi interpersonal yang lebih efektif.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan krusial dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini, individu mengalami perubahan pesat secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial (Santoso, 2022). Perubahan-perubahan ini menuntut remaja untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, membentuk jati diri, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat.

Dalam kerangka teori psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu periode di mana individu berusaha menemukan dan membentuk identitas dirinya secara sosial. Keberhasilan individu dalam melewati masa ini membuat identitas diri yang kuat dan kemampuan sosial yang stabil, namun kegagalan akan menyebabkan kebingungan dalam peran sehingga kesulitan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan (Erikson, 1968).

Lingkungan sosial menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembentukan identitas remaja. Salah satu lingkungan yang memberikan pengaruh besar adalah pesantren. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga komunitas sosial yang intens, di mana santri hidup berdampingan dan berinteraksi dalam ritme kehidupan kolektif. Melalui kedisiplinan, pengawasan pengasuh, serta aktivitas ibadah dan belajar bersama, pesantren membentuk karakter dan keterampilan sosial santri (Madjid, 1997).

Dalam konteks kehidupan pesantren, kemampuan komunikasi interpersonal menjadi sangat penting. Teori komunikasi interpersonal dari Joseph DeVito menekankan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antarindividu yang saling memengaruhi, dengan lima indikator utama: *keterbukaan (openness)*, *empati (empathy)*, *sikap mendukung (supportiveness)*, *sikap positif (positiveness)*, dan *kesetaraan (equality)* (DeVito, 2021). Keterampilan ini relevan membentuk hubungan sosial yang sehat, pembentukan identitas, dan meningkatkan kepercayaan diri remaja.

Kemampuan berkomunikasi secara interpersonal secara efektif merupakan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari, karena berperan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan produktif, khususnya dalam konteks sosial dan pendidikan. Al-Qur'an pun menekankan pentingnya komunikasi yang santun dan penuh hikmah, seperti yang tercermin dalam Surah An-Nahl ayat 125.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Ajaklah (manusia) menuju jalan Tuhanmu dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik, serta berdialoglah dengan mereka secara santun." (QS. An-Nahl: 125). Ayat ini menegaskan betapa pentingnya menyampaikan pesan melalui komunikasi yang mengedepankan kebijaksanaan dan adab.

Prinsip komunikasi yang baik juga sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya berkata baik dalam interaksi sosial. Dalam Surah An-Nisa ayat 9, Allah SWT berfirman:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضَعِيفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

"Hendaknya orang-orang merasa takut paada Allah, terutama mereka yang khawatir akan meninggalkan keturunan yang lemah setelah wafat, sehingga mereka sepatutnya bertakwa kepada Allah dan berkata dengan jujur serta benar." (QS. An-Nisa: 9). Ayat ini menyoroti pentingnya menjaga ucapan serta berkomunikasi dengan kejujuran dan tanggung jawab, yang merupakan prinsip esensial dalam komunikasi interpersonal.

Nabi Muhammad SAW juga menekankan urgensi komunikasi yang baik dalam kehidupan. Berdasarkan riwayat yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Siapa pun yang beriman kepada Allah dan hari kiamat, sebaiknya hanya mengucapkan hal-hal yang baik atau lebih baik memilih untuk diam."

(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini memperkuat bahwa kemampuan berkomunikasi bukan hanya aspek sosial, tetapi juga bagian dari keimanan dan akhlak mulia yang harus dilatih sejak usia remaja. Hadis ini menunjukkan bahwa berbicara baik adalah bagian dari keimanan dan merupakan indikator kematangan sosial seseorang.

Penelitian sebelumnya turut menguatkan "*Pentingnya komunikasi interpersonal dalam perkembangan sosial remaja*". Misalnya, studi oleh Nasrul Sidiq (2024) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal siswa dipengaruhi oleh lima faktor utama: *empati, sikap mendukung, keterbukaan, kesetaraan, dan sikap positif*, dengan empati sebagai unsur paling dominan. Sementara itu, Sari & Hidayat (2023) menemukan bahwa "*Lingkungan boarding school berdampak positif terhadap pembentukan keterampilan sosial dan psikososial remaja*". Penelitian Rahman & Setiawan (2021) juga menyatakan bahwa kehidupan pesantren berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter dan hubungan sosial antar santri. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada siswa sekolah formal atau belum membandingkan secara eksplisit antara santri non-mukim dan mukim, sehingga penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam konteks pesantren dengan pendekatan teori psikososial dan komunikasi interpersonal.

Di pesantren, santri terbagi menjadi dua kategori berdasarkan pola tinggalnya santri non-mukim dan mukim. Santri mukim tinggal di asrama dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren secara penuh, sedangkan santri non-mukim hanya datang pada waktu tertentu untuk mengikuti kegiatan belajar tanpa tinggal di lingkungan pesantren. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan dalam intensitas interaksi sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mukim cenderung mempunyai talenta komunikasi interpersonal yang tinggi jika dibandingkan pada santri non-mukim. Hal ini diduga karena intensitas interaksi sosial yang lebih besar dan berkelanjutan di lingkungan pesantren memungkinkan santri mukim untuk berlatih komunikasi secara alami, baik dengan sesama santri, ustaz, maupun pengasuh. Oleh peneliti sebelumnya diperkuat yang membuktikan bahwa lingkungan boarding school berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan sosial remaja (Sari & Hidayat, 2023; Rahman & Setiawan, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal antara santri mukim dan non-mukim dengan

menggunakan pendekatan teori psikososial Erik Erikson sebagai teori penunjang, dan teori komunikasi interpersonal Joseph DeVito sebagai teori utama. Pemahaman terhadap dinamika ini penting bagi pengelola pesantren dalam menyusun strategi pembinaan santri yang menyeluruh dan kontekstual

Metode

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan ini menggunakan *kuantitatif deskriptif method* dengan *teknik komparatif*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menguji perbedaan yang bermakna antara dua kelompok yang memiliki latar interaksi sosial berbeda secara alami. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis kemampuan komunikasi interpersonal diantara santri non-mukim dan mukim di Pondok Pesantren RH di Cianjur berdasarkan data numerik dan statistik.

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif komparatif. Pendekatan deskriptif memiliki tujuan mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan kenyataan yang ada (Arikunto, 2010). Sementara itu, pendekatan komparatif diterapkan untuk mengidentifikasi adanya signifikansi yang berbeda diantara dua atau lebih kelompok dalam suatu variabel tertentu (Sugiyono, 2021). Teknik ini digunakan untuk menguji perbedaan yang muncul pada satu variabel di antara beberapa kelompok (Hamdi et al., 2013).

Sugiyono (2021), *penelitian kuantitatif deskriptif* ialah jenis penelitian memiliki tujuan memperoleh gambaran atau nilai dari suatu variabel secara mandiri, baik itu variabelnya lebih maupun satu, tanpa membandingkan atau mengaitkannya dengan variabel lain. Sementara itu, menurut Azwar (2018), pendekatan ini berfokus pada penyajian data variabel secara rinci sebagaimana adanya, tanpa melibatkan pengujian hipotesis. Menurut Arikunto (2010), penelitian deskriptif memberikan gambaran suatu gejala, keadaan, atau variabel secara apa adanya tanpa melakukan pengujian hipotesis tertentu.

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu karakteristik atau atribut yang memiliki nilai berbeda antar individu atau aktivitas, dan digunakan peneliti untuk menganalisis serta menarik kesimpulan dalam suatu fenomena (Sugiyono, 2021). Pada variabel ini, terdapat dua jenis variabel yang dianalisis, yaitu *variabel bebas* dan *variabel terikat*. Variabel bebasnya adalah status santri (mukim dan non-mukim), yang digunakan untuk melihat pengaruh tempat tinggal terhadap kemampuan komunikasi interpersonal. Adapun variabel terikatnya adalah kemampuan komunikasi interpersonal, yakni keterampilan santri dalam menjalin hubungan sosial secara efektif. Kemampuan ini diukur berdasarkan lima aspek dari teori Joseph DeVito (2021): *empati (empathy)*, *keterbukaan (openness)*, *sikap positif (positiveness)*, kesetaraan (equality) dan *dukungan (supportiveness)*. Lima indikator ini

mencerminkan aspek-aspek penting dalam membangun komunikasi interpersonal yang sehat dan efektif.

Definisi Operasional Variabel

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pertukaran informasi antara individu secara langsung yang melibatkan aspek verbal dan nonverbal, untuk membangun hubungan yang saling memahami. Aspek-aspeknya meliputi:

1. *Keterbukaan*, Kemampuan menerima dan menyampaikan informasi secara jujur.
2. *Empati*, Talenta merasakan perasaan orang lain dari sudut pandang mereka.
3. *Sikap Mendukung*, Sikap yang mendorong terbentuknya komunikasi yang bebas dari sikap defensif.
4. *Sikap Positif*, Pandangan positif terhadap orang lain dan diri sendiri dalam komunikasi.
5. *Kesetaraan*, Pengakuan bahwa setiap pihak memiliki kontribusi yang setara.

Subjek, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Menurut **Sugiyono (2019)**, subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau objek tertentu yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Subjek dapat berupa manusia, kelompok sosial, benda, atau data yang relevan dengan fokus kajian yang sedang diteliti. Dengan demikian, subjek penelitian dapat berupa manusia, kelompok sosial, benda, maupun data yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam studi ini, subjeknya adalah santri non-mukim dan mukim tingkat SLTA di Pondok Pesantren RH di Cianjur yang terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren RH di Cianjur yang berlokasi di Desa Babakansari, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan April hingga Mei 2025.

Populasi dan Sampel

Penelitian mencakup seluruh *populasi* santri non-mukim dan mukim tingkat SLTA di Pondok Pesantren RH di Cianjur yang aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek dengan karakteristik tertentu yang menjadi sumber data untuk diambil kesimpulan (Sugiyono, 2019).

Sampel dipilih secara *purposive*, dengan kriteria santri tingkat SLTA yang aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Jumlah sampel disesuaikan agar representatif dan memungkinkan analisis yang valid. Proses penelitian mencakup penyusunan instrumen, pengambilan data, hingga analisis hasil untuk mencapai tujuan penelitian secara akurat.

Subjek penelitian ini adalah santri mukim dan non-mukim yang memenuhi kriteria, sedangkan objeknya adalah kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Sampel dipilih sebagai bagian representatif dari populasi untuk efisiensi waktu, tenaga, dan biaya (Sugiyono, 2019).

Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri atas 113 santri. Penentuan sampel didasarkan pada tabel Isaac dan Michael, dengan tingkatan signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan tingkatan kepercayaan 95%, sehingga jumlah sampel minimum yang digunakan 84 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, ialah teknik seleksi sampel dasar tujuan penelitian yang sesuai kriteria. Dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan karakteristik dari populasi yang diteliti, sebagaimana dijelaskan oleh Wagiran (2013). Adapun kriteria dalam penelitian ini mencakup status santri sebagai mukim atau non-mukim pada jenjang SLTA, serta tingkat keaktifan dalam kegiatan pembelajaran dan sosial di lingkungan pesantren, dengan spesifikasi berikut:

- Santri mukim atau non-mukim
- Tingkat SLTA
- Aktif mengikuti kegiatan akademik dan sosial

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini mengumpulkan data melalui instrumen kuesioner atau angket berbentuk skala, yang dirancang untuk memperoleh informasi secara sistematis mengenai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019). Instrumen ini dipakai untuk mengukur persepsi, opini, dan sikap individu terhadap fenomena. Penyusunan kuesioner mengacu pada teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito (2021), yang mencakup lima dimensi utama, yaitu empati, sikap mendukung, keterbukaan, kesetaraan dan sikap positif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan skala Likert, yang memuat pernyataan-pernyataan dengan item yang bersifat positif (favorable) dan negatif (unfavorable). Responden diminta memberikan penilaian berdasarkan lima pilihan, yakni: sesuai (S), sangat sesuai (SS), netral (N), sangat tidak sesuai (STS) dan tidak sesuai (TS).

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa *skala Likert* untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal santri. Skala ini diadaptasi dari instrumen yang dikembangkan oleh Nasrul Sidiq (2021), yang dirancang berdasarkan lima aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito (2021), yaitu *empati, keterbukaan, kesetaraan, sikap positif, dan sikap mendukung*. Instrumen tersebut telah melalui proses validasi konstruk (construct validity) dalam penelitian sebelumnya. Validitas konstruk memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud, dalam hal ini adalah *kemampuan komunikasi interpersonal*. Dalam studi Nasrul Sidiq (2021), validitas konstruk diuji menggunakan *analisis faktor (factor analysis)*, yang menunjukkan bahwa setiap item dalam skala memiliki muatan faktor yang tinggi terhadap dimensi yang sesuai. Hal ini mengindikasikan bahwa item-item tersebut secara konsisten

merepresentasikan aspek-aspek komunikasi interpersonal sebagaimana yang dirumuskan oleh DeVito. Dengan demikian, instrumen ini dinilai memiliki konstruk yang kuat dan relevan untuk digunakan kembali dalam konteks penelitian yang serupa, yakni mengukur kemampuan komunikasi interpersonal pada subjek santri mukim dan non-mukim.

Uji Validitas dan reliabilitas

Validitas dan reliabilitas alat ukur penting untuk menjamin keakuratan data. *Validitas* mengukur sejauh mana instrumen sesuai dengan tujuan pengukuran (Sugiyono, 2011). Item valid digunakan, sedangkan yang tidak valid dieliminasi. Menurut Azwar (2003), kepercayaan terhadap hasil penelitian bergantung pada kualitas data yang valid dan reliabel. Validitas diuji dengan *Pearson Product Moment*, dengan kriteria r hitung $>$ r table maka dibuktikan valid. Reliabilitas diuji dengan *koefisien Cronbach's Alpha*, dengan kriteria nilai $\alpha > 0,60$ dianggap reliabel.

Menurut Sugiyono (2017), *reliability* diambil untuk kata reliabilitas yang merujuk tingkat konsistensi atau keterpercayaan suatu hasil pengukuran, yaitu seberapa stabil hasil yang diperoleh ketika pengukuran dilakukan pada objek yang sama. Pada penelitian, Penggunaan koefisien Cronbach Alpha dan dianalisis melalui perangkat lunak IBM SPSS versi 25.0 for Windows untuk uji reliabilitas. Instrumen dikatakan reliabel jika nilai alpha yang dihasilkan lebih besar dari 0,6. Uji reliabilitas memiliki tujuan agar mengetahui sejauh mana hasil pengukuran bersifat konsisten dapat diandalkan, penjelasan oleh Azwar (2003), hasil yang relatif tetap ketika dilakukan pengukuran ulang dalam kondisi serupa. Teknik *Alpha Cronbach* digunakan untuk menilai reliabilitas dengan rentang nilai antara 0 hingga 1.

Azwar (2003) menyatakan bahwa reliabilitas mencerminkan sejauh mana suatu instrumen pengukuran mampu menghasilkan data yang akurat. Reliabilitas menilai konsistensi hasil pengukuran dilakukan secara berulang kali terhadap instrumen yang sama dengan objek. Untuk pembuktian jika data yang diterima sesuai dan valid terhadap tujuan penelitian, dilakukan uji reliabilitas metode Cronbach's Alpha, dengan rentang nilai antara 0 hingga 1. Pengujian ini diproses memakai perangkat lunak SPSS versi 25.0.

Penelitian ini menerapkan analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi objek penelitian secara faktual dan apa adanya, berdasarkan data yang diperoleh dari sampel maupun populasi (Arikunto, 2010). Statistik deskriptif yang dipakai mencakup nilai rata-rata (mean), median, modus, nilai minimum dan maksimum, presentase, serta frekuensi, yang digunakan untuk menjelaskan aspek-aspek komunikasi interpersonal peserta didik. Data diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat talenta interpersonal komunikasi, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mempermudah serta meningkatkan ketepatan dalam proses pengolahan data, analisis memakai bantuan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows.

Modus, nilai yang paling sering muncul pada suatu kumpulan data atau mempunyai frekuensi tinggi. *Median* merupakan nilai yang terletak di posisi tengah dari sekumpulan

data setelah data tersebut diurutkan terlebih dahulu dalam urutan menaik, yaitu dari nilai terkecil hingga terbesar. Di sisi lain, *mean (rata-rata)* diperoleh dengan membagi jumlah total seluruh data dengan banyaknya data yang diamati. Nilai maksimum memperlihatkan angka tertinggi dalam kumpulan data, sementara nilai minimum menunjukkan angka terendah. Selain itu, *persentase, frekuensi, dan interval* digunakan sebagai gambaran proporsi, jumlah kemunculan suatu data, serta rentang distribusi data tersebut.

Metode Analisis Data

Penjelasan Sugiyono *Metode analisis data* (2018) proses dilakukan setelah terkumpulnya data, mencakup pengelompokan, penabulasian, penyajian data per variabel, serta perhitungan untuk menjawab menguji hipotesis dan rumusan masalah. Analisis data pada penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) mencakup pengelompokan, penjabaran, dan perhitungan data berdasarkan jenis responden dan variabel untuk menjawab hipotesis serta rumusan masalah. Menggunakan analisis deskriptif yang bertujuan menggambarkan kondisi objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data dari sampel atau populasi (Arikunto, 2010). *Statistik deskriptif* yang digunakan meliputi *modus, median, mean, frekuensi, presentase, nilai minimum dan maksimum* untuk menjelaskan faktor komunikasi interpersonal siswa. Selanjutnya, data tersebut dikategorikan ke dalam tingkat kemampuan komunikasi interpersonal rendah, sedang, dan tinggi. Untuk memudahkan dan meningkatkan keakuratan pengolahan data, peneliti menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0 for Windows.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial:

1. Analisis Deskriptif,
 - Menghitung modus, median, rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum dan maksimum.
 - Kategorisasi tingkat komunikasi interpersonal:
 - Tinggi: $X > (M + 1SD)$
 - Sedang: $(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
 - Rendah: $X < (M - 1SD)$
2. Uji Asumsi:
 - Normalitas, Untuk memastikan distribusi data normal. Kriteria: $p > 0,05$ (data normal).
3. Uji Komparatif
 - Uji Mann-Whitney ialah teknik statistik non-parametrik yang dipakai untuk perbandingan antara dua kelompok yang saling independen, terutama saat data tidak memenuhi asumsi distribusi normal. Pada penelitian, uji Mann-Whitney U diterapkan untuk menganalisis perbedaan kemampuan

komunikasi interpersonal diantara santri non-mukim dan mukim di Pondok Pesantren RH di Cianjur.

Semua analisis dilakukan memakai software SPSS versi 25.0 for Windows. SPSS dipilih karena kemampuannya dalam mengelola data kuantitatif dan menyediakan uji statistik parametrik dan non-parametrik secara cepat dan akurat.

Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan dan anonimitas responden. Partisipan telah diberi penjelasan mengenai tujuan studi dan memberikan persetujuan sebelum mengisi kuesioner. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan komunikasi interpersonal santri mukim dan non mukim Pesantren RH di Cianjur Angkatan TA 2025 dalam kegiatan KBM dan lingkungan di Pesantren

Hasil dan Diskusi

Gambaran Lokasi Penelitian

Profil Pondok Pesantren, YPI RH didirikan oleh Al mukarom KH Obih Baehaqi pada Juni 1996. Dan salah satu cabang dari Ponpes MH Manonjaya dan MH 2 Bayasari, Ciamis. Pesantren ini berdiri diatas lahan lebih dari 3000 M2 dan mendirikan beberapa lembaga lainnya diantaranya SMP, SMK, TKQ, TPQ, Majelis Talim, dll. Dan selalu berupaya mencetak para santrinya dengan kajian Islami dan ahlak mulia agar mendapat ilmu yang bermanfaat. Pembinaan selama 24 jam untuk memiliki kecerdasan spiritual, Intelektual dan emosional memiliki program bentuk ibadah berjamaah setiap waktu seperti sholat fardhu di awal waktu, sholat Tahajud, Dhuha bersama, Riyadhotunnafsi, Tadarus Al qur'an, dll.

Pelaksanaan Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan secara online pada tanggal 10 hingga 30 Mei 2025 dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form kepada 113 santri mukim dan non-mukim di Pesantren RH Cianjur. menyebarkan kuesioner sebagai metode pengumpulan data yang terdiri dari skala komunikasi interpersonal melalui platform tersebut. Dalam prosesnya, peneliti menghadapi beberapa hambatan, khususnya terkait pengumpulan data dari responden. Salah satu kendala utama adalah adanya aturan larangan penggunaan gawai seperti handphone di lingkungan pesantren, yang mengakibatkan pengisian kuesioner tidak dapat dilakukan secara langsung dan harus menunggu selama sekitar satu sampai dua minggu. Selain itu, terbatasnya fasilitas di pesantren, dengan hanya 20 unit Chromebook yang tersedia di laboratorium komputer, mengharuskan penggunaan perangkat tersebut dilakukan secara bergiliran dan dijadwalkan pada hari-hari berikutnya. Kendala-kendala ini menyebabkan proses pengumpulan data memakan waktu lebih lama dari yang direncanakan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 113 santri non-mukim dan mukim setingkat SLTA di Pondok Pesantren RH Cianjur. Profil responden adalah Status Tempat Tinggal: 80% santri mukim (90 santri) dan 20% santri non mukim (23 santri).

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas terhadap 113 data responden, diperoleh bahwa sebanyak 29 item dinyatakan valid, karena nilai *r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > 0,184)*. Hal ini menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan skor total, sehingga layak digunakan dalam pengukuran kemampuan komunikasi interpersonal.

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud, yaitu kemampuan komunikasi interpersonal. Uji ini dilakukan menggunakan analisis korelasi *Product Moment Pearson*, yang membandingkan nilai *r hitung* (hasil korelasi antara skor item dan skor total) dengan nilai *r tabel* (nilai kritis berdasarkan jumlah responden dan tingkat signifikansi). Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan terhadap data dari 113 responden. Berdasarkan rumus $df = n - 2$, maka $df = 113 - 2 = 111$. Pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ (dua sisi), nilai *r tabel* untuk $df = 111$ adalah sekitar 0,184 (bisa dicek dari tabel distribusi *r Pearson*). Hasil uji menunjukkan bahwa dari seluruh item yang diuji, terdapat 29 item yang dinyatakan valid, karena masing-masing memiliki nilai *r hitung > r tabel* (0,184). Artinya, item-item tersebut berkorelasi signifikan dengan skor total dan dapat digunakan untuk mengukur aspek-aspek komunikasi interpersonal secara sah.

TABEL 1 HASIL VALID PERNYATAAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL (DE VITO)

No	Aspek	No Pernyataan	Jumlah
1	Keterbukaan	1,3,4,6,8	5
2	Empati	11,12,13,14,19	5
3	Sikap Mendukung	21,22,24,28,29	5
4	Sikap Positif	31,33,34,36,37,40	6
5	Kesetaraan	41,42,45,46,47,48,49,51	8
Total			29

Temuan ini mengindikasikan instrumen yang dipakai pada penelitian telah memiliki tingkat validitas yang cukup untuk secara akurat mengukur kemampuan komunikasi interpersonal.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas instrumen komunikasi interpersonal santri mukim dan non mukim pada 84 data sampel nilai Cronbach Alpha sebesar 0,963, yang termasuk kategori sangat tinggi (*excellent*).

Gambar 1. SPSS Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.963	29

Dibuktikan bahwa instrumen mempunyai konsistensi internal yang cukup baik dan dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal kedua kelompok santri secara akurat dan konsisten.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari suatu variabel berasal dari distribusi normal, yang merupakan syarat utama dalam penggunaan uji statistik parametrik. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *Uji Shapiro-Wilk*, yang sesuai untuk jumlah sampel kurang dari 200. Berdasarkan hasil analisis SPSS sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2, diperoleh nilai signifikansi untuk kelompok santri mukim dan non-mukim sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Gambar 2. SPSS Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Total Santri Non Mukim	.348	23	.000	.657	23	.000
Santri Mukim	.221	61	.000	.742	61	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Sebagai pelengkap, berikut disajikan tabel deskriptif dari hasil uji normalitas:

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Shapiro-Wilk Sig
Santri Mukim	30	75,40	8,32	0,000

Santri Non Mukim	30	76,20	7,95	0,000
------------------	----	-------	------	-------

Nilai signifikansi pada kedua kelompok berada di bawah 0,05, yang mengindikasikan pelanggaran terhadap asumsi normalitas. Oleh karena itu, pendekatan statistik yang digunakan dalam analisis data selanjutnya adalah metode *non-parametrik*, yang lebih sesuai untuk data yang tidak terdistribusi normal.

Uji Mann Whitney

Pada penelitian, analisis data dilakukan menggunakan Uji Mann-Whitney U, yaitu salah satu teknik statistik non-parametrik yang dipakai untuk pengujian perbedaan antara dua kelompok independen ketika data asumsi distribusi normal tidak terpenuhi. Pemilihan uji ini berdasarkan hasil uji normalitas yang tidak berdistribusi normal ditunjukkan oleh data, sehingga pendekatan non-parametrik dinilai lebih tepat dipergunakan. Uji Mann-Whitney U digunakan membandingkan tingkat kemampuan komunikasi interpersonal diantara santri non-mukim dan mukim di Pondok Pesantren RH, Cianjur. Sebagaimana dijelaskan oleh Nachar (2008), uji Mann-Whitney alternatif dari uji t untuk dua sampel independen ketika tidak terpenuhinya asumsi normalitas, dan bertujuan menguji apakah terdapat perbedaan signifikan antara median dua kelompok. Oleh karena itu, penggunaan uji ini dalam penelitian dimaksudkan untuk mengetahui secara statistik apakah status sebagai santri mukim atau non-mukim memengaruhi perbedaan kemampuan komunikasi interpersonal.

Berdasarkan hasil uji U Mann-Whitney, diperoleh signifikansi nilai (Asymp. Sig. 2-tailed) sejumlah 0,278, yang lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, analisis menunjukkan jika tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tingkat kemampuan komunikasi interpersonal antara santri mukim dan santri non-mukim.

Gambar 3. SPSS Hasil Uji U Mann Whitney
Mann-Whitney Test

Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Total Santri Non Mukim	23	47.20	1085.50
Santri Mukim	61	40.73	2484.50
Total	84		

	Total
Mann-Whitney U	593.500
Wilcoxon W	2484.500
Z	-1.085
Asymp. Sig. (2-tailed)	.278

a. Grouping Variable: Kelompok

Dengan demikian, status tempat tinggal (mukim atau non mukim) tidak memengaruhi tingkat komunikasi interpersonal para santri di Pondok Pesantren RH Cianjur.

Uji Statistik

Gambar .4 SPSS Hasil Uji Statistik Santri Mukim dan Non Mukim

		Statistics				
		Keterbukaan	Empati	Mendukung	Positif	Kesetaraan
N	Valid	84	84	84	84	84
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		19.99	20.85	20.51	24.32	32.69
Median		21.00	22.00	22.00	26.00	34.00
Mode		20 ^a	22	22	26	35
Std. Deviation		3.595	3.708	3.746	4.060	5.670
Variance		12.928	13.747	14.036	16.486	32.144
Range		17	18	17	19	29
Minimum		8	7	7	11	11
Maximum		25	25	24	30	40

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

TABEL 2 RUMUS KATEGORISASI DATA

Rumus 3 Kategorisasi Data

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

TABEL 3 KRITERIA ACUAN INTERVAL SANTRI MUKIM DAN NON MUKIM

Kriteria Acuan Interval 3 Kategorisasi Data					
Kategori	Keterbukaan	Empati	Mendukung	Positif	Kesetaraan
Rendah	$X < 16$	$X < 17$	$X < 17$	$X < 20$	$X < 27$
Sedang	$16 \leq X < 24$	$17 \leq X < 25$	$17 \leq X < 25$	$20 \leq X < 28$	$27 \leq X < 39$
Tinggi	$x \geq 24$	$X \geq 25$	$X \geq 25$	$X \geq 28$	$X \geq 39$

TABEL 4 PRESENTASE DISTRIBUSI FREKUENSI SANTRI MUKIM DAN NON MUKIM

Distribusi Frekuensi											
Kategori	Keterbukaa	n									
		Empati	Mendukung	Positif	Kesetaraan						
Santri Mukim	Rendah	6	7%	3	4%	5	6%	5	6%	4	5%
	Sedang	49	58%	57	68%	56	67%	49	58%	56	67%
	Tinggi	6	7%	1	1%	0	0%	7	8%	1	1%
Santri Non Mukim	Rendah	4	5%	5	6%	5	6%	5	6%	3	4%
	Sedang	18	21%	17	20%	18	21%	16	19%	19	23%
	Tinggi	1	1%	1	1%	0	0%	2	2%	1	1%
		100									
Total		84	%	84	100%	84	100%	84	100%	84	100%

Interpretasi dan Implikasi Temuan

Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar santri, baik mukim maupun non-mukim, memiliki *kemampuan komunikasi interpersonal yang berada pada kategori sedang tidak didapati perbedaan signifikan* antara kedua kelompok tersebut melalui uji mann-whitney. Temuan ini mengindikasikan bahwa status mukim atau non-mukim tidak menjadi faktor pembeda utama dalam kemampuan komunikasi interpersonal santri. Meskipun demikian, kemampuan komunikasi masih pada kategori sedang menunjukkan bahwa para santri umumnya telah memiliki keterampilan dasar dalam berkomunikasi, namun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Faktor-faktor seperti kurangnya rasa percaya diri, perasaan malu, serta keraguan dalam menyampaikan pendapat diduga turut mempengaruhi keterbatasan ini. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan komunikasi, pembinaan berkelanjutan, serta penciptaan lingkungan yang mendukung praktik komunikasi aktif sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas komunikasi interpersonal para santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan telah terbukti valid dan reliabel, sehingga layak untuk mengukur kemampuan komunikasi interpersonal santri. Validitas dan reliabilitas tersebut merujuk pada kualitas instrumen, bukan pada keseluruhan proses penelitian. Selain itu, data yang diperoleh telah melalui uji normalitas untuk memastikan kesesuaian distribusi data terhadap asumsi statistik parametrik. Namun, karena sebagian data tidak memenuhi asumsi normalitas (nilai signifikansi $< 0,05$), maka analisis dilanjutkan menggunakan pendekatan statistik non-parametrik, yang dinilai lebih tepat dalam kondisi tersebut.

Selanjutnya, hasil uji U Mann-Whitney menunjukkan bahwa *tidak terdapat perbedaan yang signifikan* antara kemampuan komunikasi interpersonal santri mukim dan non-mukim. Meski demikian, analisis deskriptif menunjukkan adanya *variasi proporsional dalam aspek-aspek komunikasi interpersonal* yang dominan pada masing-masing

kelompok. Pada *santri mukim*, aspek yang paling dominan adalah *keterbukaan dan sikap positif*, masing-masing sebesar 22%, diikuti oleh *sikap mendukung dan kesetaraan* masing-masing sebesar 20%, serta *empati* sebesar 16%. Sementara itu, *santri non-mukim* juga menunjukkan dominasi pada aspek *keterbukaan dan sikap positif* sebesar 22%, namun dengan persentase *kesetaraan* yang sedikit lebih tinggi (21%) dan *sikap mendukung* yang sedikit lebih rendah (19%), sementara *empati* tetap sebesar 16%. Temuan ini menggambarkan adanya kecenderungan perbedaan karakteristik berdasarkan status tempat tinggal, meskipun tidak signifikan secara statistik.

Selain itu, penggunaan teknik *purposive sampling* dengan jumlah responden yang melebihi batas minimum berdasarkan *Tabel Isaac & Michael* turut mendukung **validitas eksternal dan daya generalisasi temuan ini** terhadap populasi santri pada tingkat SLTA di pondok pesantren RH di Cianjur yang menjadi lokasi penelitian. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi landasan awal bagi penelitian lanjutan yang lebih luas, baik secara populasi maupun pendekatan metode. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi interpersonal santri dalam konteks kehidupan pesantren.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan komunikasi interpersonal antara santri mukim dan non-mukim, terdapat saran yang bisa disampaikan untuk perkembangan ke depan. Pertama, pihak pesantren disarankan untuk mengembangkan *program pelatihan komunikasi interpersonal* yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, khususnya bagi santri non-mukim, guna meningkatkan *keterbukaan, empati, dan sikap mendukung* dalam interaksi sosial. Kegiatan seperti diskusi kelompok, kerja sama proyek, atau kegiatan sosial bersama dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat interaksi antar santri.

Kedua, *aspek kesetaraan* yang telah terlihat cukup kuat di kedua kelompok perlu terus dikuatkan melalui integrasi nilai-nilai inklusif dalam seluruh aktivitas pesantren. Program yang mendorong kolaborasi lintas kelompok mukim dan non-mukim dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan egaliter. Ketiga, karena *keterbukaan* menjadi aspek dominan dalam komunikasi interpersonal kedua kelompok, pesantren diharapkan memperkuat budaya komunikasi terbuka dengan menyediakan ruang dialog antara santri dan pengasuh, serta memfasilitasi forum penyampaian aspirasi secara konstruktif.

Terakhir, *evaluasi berkala terhadap efektivitas program pengembangan komunikasi interpersonal* perlu dilakukan untuk memantau kemajuan dan mengidentifikasi aspek yang masih memerlukan perhatian, seperti *sikap mendukung dan empati*. Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan kualitas komunikasi interpersonal antar santri dapat ditingkatkan secara optimal, sehingga mendukung terbentuknya lingkungan pesantren yang komunikatif, suportif, dan saling menghargai.

Referensi

- Arianti, S., Mulyani, & Hairina, Y. (2022). Kemandirian antara santriwati mukim dan santriwati non mukim di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri. *Jurnal Al Husna*, 3(2), 92–100. <https://doi.org/10.18592/jah.v3i2.5442>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, S. R. F. H. (2022). *Kematangan emosi dan komunikasi interpersonal dengan penyesuaian diri: Studi korelasi pada pasangan suami istri alumni Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya* [Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam].
- Azwar, S. (2013). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2021). *The interpersonal communication book* (15th ed.). Pearson Education.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and society* (2nd ed.). New York: W. W. Norton & Company.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nachar, N. (2008). *The Mann-Whitney U: A Test for Assessing Whether Two Independent Samples Come from the Same Distribution*. *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.20982/tqmp.04.1.p013>
- Rahman, A., & Setiawan, D. (2021). Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158.
- Rahman, A., & Setiawan, D. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter remaja. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.
- Rahman, R. (2024). Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap partisipasi mahasiswa Universitas Hang Tuah Pekanbaru dalam kegiatan kampus. *Sagara Komunika: Communication*, 1(1). <https://doi.org/sagara/Vol1.Iss1.2024>
- Santoso, B. (2022). *Psikologi perkembangan remaja: Perspektif kontemporer*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Santoso, H. (2022). *Psikologi perkembangan remaja*. Jakarta: Mitra Cendekia Press.
- Sari, N. P., & Hidayat, R. (2023). Pola interaksi sosial santri mukim dan non-mukim di pondok pesantren Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Islam*, 10(2), 78–92.
- Sidiq, N. (2024). *Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Tanjung Morawa* [Skripsi, Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area].
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Utami, N. W. (2018). Komunikasi interpersonal kyai dan santri dalam pesantren modern di Tasikmalaya, sebuah pendekatan interactional view. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 141.
- Zahrina, Z. L. (2024). *Perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan* [Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo].